

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang paling berharga karena memungkinkan bahasa manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bahasa juga memungkinkan orang untuk mengembangkan dan mengabstraksi berbagai manifestasi yang terjadi di sekitar mereka. Jelas bahwa bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan bahwa orang berbicara setiap hari dari saat mereka bangun hingga saat mereka pergi tidur kembali.

Devitt & Noermanzah (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai kegiatan. Pada hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental serta suprasegmental baik itu ekspresi atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan dapat berfungsi menjadi alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan pada beretorika, baik beretorika pada menulis maupun berbicara. Retorika pada hal ini menjadi kemampuan pada mengolah bahasa secara efektif serta efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga menghipnotis pembaca atau pendengar menggunakan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau mulut (Noermanzah dkk., 2017; Noermanzah dkk., 2018;).

Bahasa juga penting saat kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis Noermanzah dkk., (2018). Menguasai keempat keterampilan bahasa ini akan memungkinkan untuk mampu berkomunikasi dengan lebih baik

dan membuat perbedaan dalam kemajuan individu, komunitas, dan bangsa. Apalagi saat ini, siswa-siswi membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan baik dan penuh hormat, kreatif, berpikir kritis, bekerja sama dan berkolaborasi. Maka dari itu Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja namun juga sebagai citra pikiran dan kepribadian.

Keterampilan berbicara yang baik mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya, dan dapat membantu dalam kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Dengan melatih berbicara setiap hari secara teratur pasti akan meningkatkan keterampilan berbicara kita. Sebaliknya, jika ragu atau selalu diam, dan takut salah saat berbicara, maka akan semakin sulit untuk terampil dalam berbicara dan kurang mahir. Semakin banyak dia berlatih berbicara, semakin baik keterampilan berbicaranya. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara seringkali diabaikan.

Pendapat Pratiwi (2018) bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud ide, pikiran, isi hati seorang pada orang lain dengan memakai bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun pada dalam kehidupan sehari-hari Darmuki dkk., (2018). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara wajib dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan mirip berbicara dengan teman, diskusi, mengikuti seminar, presentasi, MC serta debat dapat menuntut adanya kemahiran seseorang dalam berbicara.

Belajar bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi pemikiran, penyatuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengembangan budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

di sekolah diberikan waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa-siswi memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa seperti mendengarkan, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa-siswi yang mengikuti kelas pelajaran bahasa Indonesia seharusnya sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam bahasa Indonesia, dan siswa-siswi wajib mampu menguasai keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil maupun itu pada situasi yang tidak resmi. Namun yang kita ketahui belum seluruhnya siswa-siswi terampil berbicara dan masih banyak diantara mereka yang kurang mampu berbicara dengan baik dan benar.

Namun bagi peserta didik, aktivitas berbicara formal (berbicara di depan banyak orang), meskipun hanya dalam mengajukan pertanyaan, itu adalah kegiatan yang sulit bagi mereka karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, sehingga mereka enggan atau kurang percaya diri untuk mengajukan yang ada dalam pikiran mereka. Adanya faktor yang mempengaruhi siswa-siswi tersebut menyebabkan kelas seolah mati karena tidak ada interaksi sebagaimana mestinya, guru aktif menjelaskan, namun siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan. Disini guru harus berperan aktif dalam mengajak dan menarik perhatian siswa dengan menggunakan strategi agar siswa-siswi mampu terampil dan bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Karena, keberhasilan suatu pelajaran juga ditentukan oleh keaktifan siswa-siswi.

Kesulitan belajar adalah Menurut Abdurrahman (2012;1) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; kesulitan belajar adalah suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. suatu hambatan yang dialami

seseorang dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik banyak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah dasar memiliki berbagai macam jenis diantaranya, kesulitan mengerjakan soal, kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam memecahan masalah dan kesulitan dalam keterampilan berbicara. Setiap orang memiliki perasamaan dan perbedaan dalam kemampuan baik sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Keterampilan berbicara membutuhkan beberapa kondisi seperti penguasaan kosakata serta kemauan untuk mensimulasikan kata atau kalimat. Jika peserta didik cenderung diam jika ditanya maka diduga anak mengalami kesulitan. Jika sikap ini ditemukan saat proses pembelajaran maka siswa dianggap mengalami kesulitan belajar. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan yang dilakukan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam keterampilan berbicara. Identifikasi awal faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar keterampilan berbicara diantaranya anak tersebut sering di goda oleh temannya. Akibatnya siswa tidak banyak bicara atau pendiam, penguasaan materi pembelajaran berkurang sehingga peserta didik tersebut sering mengalami gangguan dari teman-temannya. Kondisi ini dialami siswa tersebut dapat disebut sebagai kesulitan belajar keterampilan berbicara. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara dan apa Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Yapim Taruna Medan dari penelitian ini mengetahui kesulitan belajar siswa yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Yapim Taruna, Untuk mengetahui kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Yapim Taruna, Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka diperlukan identifikasi masalah yang dikaji untuk mendapatkan solusi. Identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

1. Siswa-siswi kurang mampu dan kurang percaya diri dalam menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya.
2. Siswa-siswi kurang mampu berkomunikasi dengan baik, bersifat kritis dan menggunakan nalar untuk keperluan komunikasi seperti halnya berbicara.
3. Minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa-siswi sehingga siswa-siswi tidak dapat menuangkan ide dan gagasan ke dalam wujud tulisan yang diakibatkan oleh keterbatasan siswa-siswa dalam menyampaikan pesan melalui kata.
4. Siswa-siswi kurang memahami pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik sehingga siswa-siswi sulit untuk berkomunikasi secara baik.

1.2 Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu adanya batasan masalah agar lebih memfokus kepada masalah yang penting untuk dibahas. Keterbatasan masalah dilakukan dengan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian, karena hanya berfokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Materi pokok yang diajarkan adalah kesulitan keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa-siswi kelas X SMA Yapim Taruna Medan.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.
3. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk kesulitan ketrampilan berbicara yang dialami siswa-siswi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Yapim Taruna Medan tahun pembelajaran 2022/2023 ?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Yapim Taruna Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Yapim Taruna Medan tahun pembelajaran 2022/2023 .
2. Untuk mengetahui bentuk kesulitan penyebab ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Yapim Taruna Medan tahun pembelajaran 2022/2023 .

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
- b. Memberikan suatu kontribusi ilmiah tentang pembelajaran Bahasa Indonesia

- c. Untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang kesulitan ketrampilan berbicara dan faktor penyebabnya agar dapat mempermudah siswa-siwi dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi guru, sebagai sumber untuk meninjau pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan berbicara.
- b. Bagi siswa-siswi, dengan hasil penelitian ini akan memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut di kemudian hari.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, dan melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk Menyusun suatau rancangan pembelajaran keterampilan berbicara sesuai dengan kondisi sekolah. Serta pengetahuan tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berbicara serta pemahaman dari faktor yang menyebabkan kesulitan ketrampilan berbicara dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara ialah bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Darmuki dkk (2018). Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dimiliki oleh semua orang, termasuk mahasiswa-mahasiswi. Komunikasi secara lisan dengan teman, partisipasi dalam kuliah, diskusi, seminar, presentasi, MC, dan debat membutuhkan keterampilan berbicara dengan kegiatan tersebut mendorong seseorang semakin mahir dalam berbicara. Pendapat Nadler (2018) "Keterampilan adalah kegiatan yang membutuhkan latihan atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan," Dunnett, juga berpendapat bahwa, "Keterampilan adalah sesuatu yang dikembangkan sendiri sebagai hasil dari pelatihan dan pengalaman yang diperoleh". Keterampilan berbicara sangat penting dilatih kepada anak-anak sejak usia dini agar di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi anak yang terampil dan mampu melakukan segala kegiatan dengan cekatan, dan juga anak akan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa-siswi adalah yang pertama, munculnya rasa ragu atau kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru, kedua, timbul rasa takut jika yang di sampaikan salah, ketiga, siswa-siswi merasa minder akibat

sering diejek, si anak menjadi selalu takut setiap ingin berbicara, dan siswa-siswi merasa tidak mampu atau malu kepada teman-temannya karena takut diejek jika yang disampaikan salah, berbagai elemen yang berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa-siswi di lingkungannya. Selain itu, para siswa ini tidak hanya mengalami kesulitan berbicara, tetapi juga mengalami keterlambatan pembelajaran dalam menerima materi. Lingkungan siswa-siswi juga menjadi pengaruh dalam perkembangan keterampilan belajarnya. Yang mempengaruhi juga ketika mereka diberi pekerjaan di rumah, siswa-siswa akan menghasilkan karya terbaik mereka tetapi, ketika diberi tugas di sekolah, pekerjaan yang dihasilkan kurang ideal karena adanya rasa malas mengerjakan, akibat pengaruh teman yang tidak mengerjakan tugas tersebut dan akhirnya seringkali tidak selesai. Dan jika siswa-siswi diberi tugas dari sekolah apabila orang tua tidak mengetahui bahwa ada tugas yang harus dikerjakan di rumah, seringkali tidak selesai.

Menurut kamus besar Indonesia, berbicara berarti bercakap, berbicara, berbahasa atau mengungkapkan pendapat (dengan kata-kata, kalimat, dll) atau bernegosiasi. Berbicara adalah metode komunikasi verbal yang digunakan oleh orang-orang untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide yang telah dikumpulkan dalam pikiran mereka. Kegiatan berbicara merupakan kebutuhan hidup sehari-hari bagi manusia karena merupakan makhluk sosial dan selalu terlibat dalam percakapan dengan orang lain. Berbicara secara umum dapat dipahami sebagai menggunakan bahasa lisan untuk mengkomunikasikan niat (ide, pikiran, atau hati) seseorang kepada orang lain sehingga yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu bakat bahasa yang ekspresif dan produktif secara lisan, menurut perspektif para ahli, yang telah menyuarakannya. Pembicara dituntut untuk memberikan paparan lisan yang berfungsi sebagai refleksi dari ide dan pemikiran yang dikomunikasikan kepada orang

lain, itulah sebabnya ia disebut produktif atau memamparkan secara lisan. Berbicara adalah indikator yang terdengar dan yang terlihat jelas, ketika berbicara. Kemampuan berbicara, di sisi lain, adalah kemampuan yang muncul dari proses mendengarkan dan digunakan untuk berkomunikasi oleh pembicara untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara dalam bahasa lisan yang jelas.

2.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting bagi setiap siswa-siswi. Karena keterampilan berbicara ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Pendapat Khairoes dan Taufina (2019) bahwa “Tujuan utama dalam berbicara ialah agar dapat berkomunikasi dengan baik agar pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami”. Untuk berkomunikasi dengan baik, harus memiliki kemampuan berbicara yang baik pula agar lawan bicara kita mampu memahami apa yang kita sampaikan. Terampil berbicara sangat penting dimiliki, dengan terampil berbicara, ketika kita diunjuk sebagai pembicara dengan bakat berbicara yang kita miliki saat kita menyampaikan bahan ajar yang kita jelaskan maka para audiens yang mendengarkan mampu mendengarkan dengan jelas tujuan diskusi. Sejalan dengan pendapat Rachmawati (2018) bahwa “Tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami dengan baik”. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Pendapat Tambunan (2018) bahwa tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran “Pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dalam menyampaikan suatu gagasan atau pendapat”. Dengan diterapkannya pembelajaran keterampilan berbicara, siswa-siswi diharapkan dapat melatih

kemampuan berbicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan juga oleh Siregar, dkk., (2020) bahwa “ Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara yaitu melatih peserta didik untuk berani dalam menyampaikan gagasannya dengan tutur kata yang baik dan tepat”. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa mendapatkan kepercayaan diri dalam berbicara, tetapi juga melatih keterampilan berbicara mereka untuk menjadi lebih berani dan lebih baik dalam mengkomunikasikan pikiran mereka. Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar adalah untuk melatih peserta didik untuk berbicara lebih baik dan lebih berani, dan melalui berbicara, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk berani mengemukakan pendapatnya. Dari pernyataan di atas, terdapat kesamaan mengenai tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran yaitu untuk melatih siswa mengkomunikasikan ide secara tepat dan akurat.

Dari pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa berbicara harus memiliki tujuan umum berkomunikasi dengan orang lain. Namun, ketika kemampuan berbicara dimasukkan dalam pembelajaran, ada alasan khusus mengapa peserta didik lebih siap untuk mengkomunikasikan pikiran mereka dengan melatih mereka untuk menyampaikan suatu gagasan dengan lisan dan tutur kata yang baik dan benar.

2.3 Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang menerapkan model dan strategi dalam menyampaikan materinya, sehingga timbul rasa ingin tahu siswa-siswi dengan pembelajaran tersebut. Pada dasarnya, mengembangkan bakat berbicara pada siswa-siswi dibutuhkan metode dalam sebuah pembelajaran, dan strategi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan bakat berbicara. Tambunan (2018; 6-7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat

digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara diantaranya:

1. Metode Ulang Ucap.

Metode ini dilakukan oleh guru dengan membuat rekaman suara yang diputarkan dan didengarkan oleh siswa-siswi. Setelah mendengarkan rekaman tersebut, peserta didik disuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah mereka dengar sesuai dengan rekaman suara yang telah di putar.

2. Metode Lihat Ucap.

Metode ini dilakukan oleh guru dengan cara menampilkan sebuah gambar atau sebuah benda yang nantinya siswa-siswi diminta untuk menyebutkan nama gambar atau benda yang telah diperlihatkan tersebut.

3. Metode Memerikan.

Metode ini dilakukan oleh guru untuk memungkinkan siswa-siswi mampu menggambarkan dan menjelaskan secara rangkum tentang objek yang ditampilkan atau kegiatan yang akan dilakukan.

4. Metode Menjawab Pertanyaan.

Metode ini dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa-siswi untuk berinteraksi agar terjadinya kegiatan sesi tanya jawab dengan peserta didik. Dengan terjadinya interaksi siswa-siswi mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

5. Metode Bertanya.

Metode ini dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan tentang benda-benda yang telah ditampilkan guru kepada mereka.

6. Metode Pertanyaan Menggali.

Metode ini digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dari

penjelasan yang mereka dengarkan.

7. Metode Reka Cerita Gambar.

Metode ini digunakan oleh guru untuk menceritakan dan membantu peserta didik mengenali objek atau gambar yang ditampilkan oleh guru.

8. Metode Bercerita.

Metode ini digunakan oleh guru untuk meminta peserta didik menceritakan suatu pengalaman yang berkesan yang pernah siswa-siswi alami.

9. Metode Melaporkan.

Metode ini digunakan oleh guru ketika siswa-siswi ditugaskan untuk melakukan atau mengamati suatu kegiatan, dan peserta didik menulis laporan kegiatan yang dilakukan atau diamati dan membacanya di depan guru atau kelas.

10. Metode Bermain Peran.

Metode ini digunakan oleh guru dengan menugaskan siswa untuk memainkan karakter tokoh terkenal. Metode pembelajaran keterampilan berbicara di atas ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan (dalam Suarsih, 2018) bahwa “Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik”.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa perolehan kemampuan berbicara membutuhkan metode yang tepat. Dari 10 strategi di atas, kita dapat melihat bahwa strategi pembelajaran keterampilan bahasa ini sangat seimbang dengan tingkat kemahiran siswa. Semakin tinggi peringkat metode, semakin baik keterampilan berbicara siswa-siswi.

Ini dapat dilakukan secara bertahap dari yang sederhana hingga yang kompleks atau lebih kompleks ketika siswa mengembangkan keterampilan berbicara. Seperti yang dikemukakan

Rohmah (Iqbal, 2018), "cara memperoleh keterampilan berbicara, ia membaginya menjadi tiga tahap yaitu pemula, menengah dan lanjutan". Tahapan pemula yang dimaksud disini ialah metode pembelajaran yang menggunakan metode ulang ucap dan metode lihat ucap.

2.4 Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa

Kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis langsung dapat kita simak seperti (a) pelafalan (b) intonasi (c) pilihan kata (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan ; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan. Latihan berbicara sebagai bagian dari keterampilan bahasa yang sangat penting, baik untuk mendidik maupun dalam cara hidup. Pendapat Darmuki dkk., (2018). Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan analisis. Kesalahan hal tersebut sering membuat kita melakukan kesalahan pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata, dan kalimat.

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang dalam kehidupan anak dan dapat didahului hanya dengan keterampilan mendengarkan, dan selama periode inilah kemampuan berbicara atau berbicara dipelajari. Berbicara erat kaitannya dengan pengembangan kosakata. Ini terkait dan anak-anak belajar melalui kegiatan mendengarkan dan membaca. Kegiatan berbicara tertunda ketika seseorang tidak memiliki kematangan bahasa. Kita harus memahami bahwa berbicara secara efektif membutuhkan kemampuan yang sama dengan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa lain. Perlu kita sadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif, dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam penyampaian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas maka berikut ini kita tinjau secara lebih terperinci hubungan antara :

a) Berbicara dengan menyimak

Kegiatan ini ialah dua kegiatan yang berbeda satu sama lain, namun kedua kegiatan ini saling terkait erat. Kegiatan berbicara didahului dengan mendengarkan yang agar kegiatan berbicara dan mendengarkan saling melengkapi. Karena jika seseorang berbicara, pastinya orang lain harus mendengarkan atau menyimak.

b) Berbicara dengan membaca

Keterampilan berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Kedua kegiatan ini berkaitan, namun meskipun saling berkaitan mereka juga memiliki perbedaan satu sama lain. Agar kegiatan berbicara dan mendengarkan saling melengkapi, kegiatan berbicara terjadi sebelum mendengarkan. Karena seseorang pasti harus mendengarkan jika mereka berbicara.

c) Ekspresi lisan dengan ekspresi tertulis

Kegiatan ini bersifat aktif produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampaian informasi, pikiran-pikiran, gagasan, maupun konsep/ide. Hanya media yang berbeda di antara keduanya. Kegiatan berbicara melibatkan mengkomunikasikan informasi melalui bahasa lisan, dan kegiatan menulis melibatkan penyampaian informasi melalui bahasa tertulis.

2.5 Hambatan dalam Berbicara

Setiap individu tidaklah memiliki keterampilan berbicara yang serupa. Selalu ada yang menonjol dan juga menjadi suatu hambatan dalam keterampilan berbicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan Resmini (dalam Suarsih, 2018, hlm. 7) bahwa terdapat dua hambatan dalam keterampilan berbicara, diantaranya yaitu:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah gangguan yang berasal dari pembicara. Hambatan internal ini dapat mencakup, ketidak sempurnaan dalam sarana pemahaman sipembicara, kurangnya penguasaan komponen penguasaan, hubungan antara isi dan topik, struktur isi, kualitas serta kuantitas dari isi tersebut

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang terjadi di luar speaker. Ini termasuk gangguan eksternal seperti suara dan bunyi yang dipancarkan saat berbicara, sifat ruangan tempat percakapan berlangsung, media yang digunakan untuk membantu berbicara, dan pengetahuan pendengar tentang isi yang sedang dibahas. Keterampilan berbicara seseorang tidak akan sama dengan orang lain karena memiliki faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara tersebut baik dari dalam diri sendiri tersebut maupun berasal dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hambatan untuk berbicara yang terjadi di dalam dan di luar individu. Hambatan bicara internal didasarkan pada dimensi linguistik, yang merupakan ukuran kemampuan berbicara, dan isi percakapan, apakah itu sesuai dengan konteksnya atau tidak. Hambatan eksternal untuk berbicara meliputi lokasi yang digunakan untuk berbicara, media yang digunakan, dan kondisi suara yang dihasilkan saat berbicara.

2.6 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Berbicara kepada setiap orang secara berbeda membutuhkan kemampuan komunikasi yang berbeda. Berdasarkan unsur-unsur yang mempengaruhi setiap orang, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tingkat bakat yang berbeda.. Banyak faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, seperti yang dikemukakan oleh Darmuki dan Hariyadi (2019) bahwa

rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki beberapa faktor, diantaranya:

1. Karena pembelajaran berbicara tidak menyenangkan dan profesor pembelajaran berbicara dianggap kurang menarik dalam penyampaiannya, beberapa siswa-siswi kurang tertarik untuk berbicara belajar.

2. Sebagian siswa-siswi memiliki ketakutan dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dengan bahasa yang baik.

Dilihat dari pernyataan di atas, bahwa rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa-siswi dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara tersebut dan cenderung tidak percaya diri dan takut dengan tata bahasa yang dimilikinya.

Seperti pendapat Muna, dkk., (2019) bahwa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan berbicara pada peserta didik diantaranya (1) cara siswa-siswi dalam menampilkan sesuatu yang terdapat ketakutan di dalamnya memengaruhi ketidakberhasilan keterampilan berbicara pada peserta didik diantaranya (1) cara peserta didik dalam mengekspresikan sesuatu terdapat ketakutan di dalamnya dan terdapat rasa malu ketika diminta untuk berdiri di depan kelas, (2) banyaknya peserta didik yang tidak mau mencoba menyampaikan pendapatnya atau sekedar menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri, dan (3) pembelajaran yang kurang kreatif serta inovatif yang membuat peserta didik merasa monoton dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa kesulitan untuk berbicara ketika diminta untuk menggunakan bahasa mereka sendiri karena kurangnya kosakata, selain kurangnya keinginan dalam belajar, perasaan takut dan malu saat berbicara di depan kelas, dan perasaan tertarik untuk belajar. Sejalan dengan yang pendapat Saputra, dkk. (2021) bahwa “Ketika peserta didik enggan untuk berbicara ataupun

berkomunikasi dikarenakan peserta didik tidak memahami kosa kata baku yang mengakibatkan peserta didik menjadi enggan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang disebabkan karena tidak percaya diri”. Ketika siswa kurang percaya diri secara verbal, mereka cenderung berbicara dengan suara yang sangat rendah dan lebih suka diam. Kurangnya peserta didik yang berbicara keras kepada orang lain saat mengungkapkan pendapat atau ide adalah tanda kemampuan berbicara yang tidak memadai. Hal ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi secara terbata-bata dengan orang lain, karena peserta didik belum mampu untuk berbicara dengan baik dan benar serta adanya perasaan malu dan takut ketika berbicara di depan kelas”. Hakim (2018;144) berpendapat bahwa “Kendala yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan berbicara seperti peserta didik kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya kepada orang lain serta peserta didik kurang dalam penguasaan kosa kata yang membuat peserta didik tidak lancar dalam berbicara”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang tidak menarik sehingga peserta didik tidak tertarik dan kurang menaruh minatnya, adanya rasa takut dan malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat karena merasa bahasa yang akan dilontarkan tidak baik. Faktor-faktor tersebut bukan hanya berasal dari aspek kebahasaan saja, namun ternyata adanya faktor yang timbul di luar aspek kebahasaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015) bahwa “ Terdapat dua aspek yang memengaruhi keterampilan berbicara, yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Pada aspek kebahasaan meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang relevan, (3) diksi atau pilihan kata, dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan”. Sedangkan pada aspek non kebahasaan meliputi (1) sikap tenang, jujur, dan tidak kaku, (2) pandangan diarahkan pada mitra tutur, (3) kesediaan menghargai pendapat

orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi dan penalaran, dan (8) penguasaan topik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Itu termasuk dalam kategori linguistik pilihan kata, kebenaran berbicara, pengucapan, dan nada. Sementara itu, karakteristik non-linguistik yang mempengaruhi kemampuan bicara meliputi kelancaran berbicara, mempertahankan sikap tenang, volume suara yang digunakan, dan bahasa tubuh yang sesuai.

2.7 Model Pembelajaran

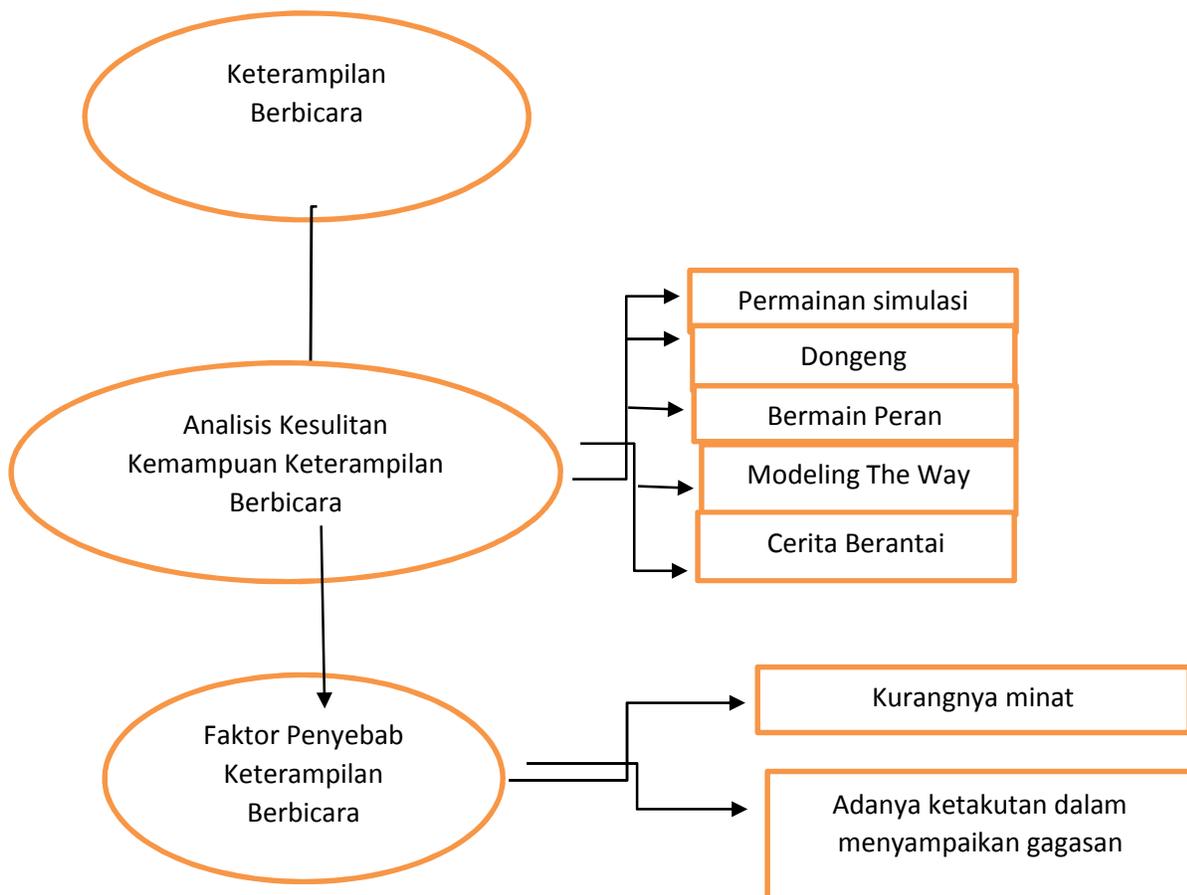
Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Octavia 2020) “Model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran”. Sedangkan menurut (Fitria dan Indra, 2020). “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur secara terstruktur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa-siswi agar tercapainya tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Trianto (dalam Octavia, 2020:12) “Model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Istilah "model pembelajaran" mengacu pada metode pengajaran yang akan digunakan, yang meliputi fase kegiatan pembelajaran untuk tujuan instruksional, lingkungan belajar, dan manajemen kelas.

Dengan menggunakan pendapat ketiga ahli ini sebagai acuan, dapat dikatakan bahwa model prosedur atau pola pembelajaran terstruktur digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model ini meliputi teknik, metode bahan ajar, strategi, media, dan instrumen.

2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan maka diperoleh variabel-variabel penelitian ini untuk diketahui kerangka konseptualnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bukti dasar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan tujuan pada penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini mengenai “analisis kesulitan keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa-siswa kelas X SMA Yapim Taruna Medan tahun ajaran 2022/2023”. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et.al, (2019) “Merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami”.

Fokus penelitian kualitatif adalah pada kualitas daripada jumlah, dan informasi yang dikumpulkan berasal dari wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen pemerintah terkait lainnya daripada survei. Dalam penelitian kualitatif, metode ini lebih penting daripada temuan akhir. Ini karena jika prosesnya dicermati, hubungan antara komponen yang diteliti akan menjadi jauh lebih jelas.

Alasan memakai metode penelitian ini karena Menurut Sugiyono (2017:9), “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi,

data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ,bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif karena mendasarkan deskripsinya terhadap temuan pada kuesioner yang berfungsi sebagai alat ukur penelitian. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat data yang dikumpulkan. Peneliti dan sumber data berinteraksi selama proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan didasarkan pada fakta-fakta yang sudah ada dalam bentuk kata-kata atau gambar. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat data-data yang diperoleh selain angket. Dalam pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data sehingga data yang dihasilkanpun berdasarkan fakta-fakta.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset (Mukhtazar, 2020). Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa - siswi kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan tahun ajaran 2022/2023. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan. Maksud dari penjelasan tersebut, misalnya, memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu, orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, adalah tujuan dari pertimbangan khusus ini. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria subjek penelitian dan temuan kuesioner efikasi diri dan gambar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian (Mukhtazar, 2020:45). Adapun objek penelitian dalam tulisan ini adalah:

a. Kesulitan ketrampilan berbicara semua siswa - siswi kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan tahun ajaran 2022/2023.

Metodologi penelitian adalah bukti data yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan mereka. Mempertimbangkan penelitian studi tentang metode untuk mengatasi masalah bicara dan unsur-unsur mengatasi kesulitan berbicara ketika belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan judul penelitian ini mengenai “analisis kesulitan keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa-siswi kelas X SMA Yapim Taruna Medan tahun ajaran 2022/2023”. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Pendapat Moleong (2017) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Fokus penelitian kualitatif adalah pada kualitas daripada jumlah, dan informasi yang dikumpulkan berasal dari wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen pemerintah terkait lainnya daripada survei. Dalam penelitian kualitatif, metode ini lebih penting daripada temuan akhir. Ini karena jika prosesnya dicermati, hubungan antara komponen yang diteliti akan menjadi jauh lebih jelas. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas X SMA YAPIM TARUNA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, kuesioner dan

observasi. Pendekatan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kesulitan keterampilan, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah kesulitan keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran siswa. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan dan analisis data secara bersamaan. Pengolahan data tersebut di antaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Dua metode triangulasi data yang digunakan, yaitu sumber dan teori. Hal ini dilakukan dengan (1) untuk mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan temuan dari wawancara dengan kedua guru tentang pembelajaran keterampilan berbicara yang digunakan oleh guru. (2) membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara guru dan siswa tentang penyebab tantangan belajar siswa melalui sumber dan teori. Sementara itu, triangulasi data melalui teori dilaksanakan dengan jalan mengkaji hasil-hasil temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang telah ada.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini adalah

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk menyaring data keadaan siswa-siswi pada proses pembelajaran di kelas. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung tanpa perantara yang bertujuan agar hasilnya lebih

objektif. Setelah data terkumpul, peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat yaitu pengamatan dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan belajar siswa-siswa dan rasional guru dalam memilih strategi pembelajaran, sedangkan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian yang dilaksanakan ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses memperoleh data dengan menggunakan serangkaian tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiono, 2019:142). Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini, angket yang digunakan terdiri dari 15 pertanyaan dan akan diberikan kepada para responden dengan bantuan google form.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto yang sudah ada.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisis kualitatif. Prosesnya antara lain: data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis nyata, logis dan mudah dipahami. Data hasil penelitian dan pengamatan, selanjutnya diidentifikasi kelemahan dan kelebihan serta dikonsultasikan kepada rekan kolaborasi. Hasilnya kemudian disusun menjadi kesimpulan-kesimpulan untuk menentukan Langkah-langkah selanjutnya dalam upaya mencapai hasil tidakkan lebih baik.

3.5 Teknik Penyajian Data

Teknik yang digunakan untuk menyajikan data dalam laporan penelitian merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan.

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data melibatkan membandingkan data baru dengan data lama untuk memverifikasi keakuratan data asli. Melalui buku kritik sastra feminis, buku feminisme, dan buku sastra, peneliti berusaha mengkaji data dari berbagai sumber dan memverifikasi temuan dengan sejumlah perspektif ahli. Secara umum triangulasi data yaitu:

- a. Triangulasi sumber adalah metode pengujian keabsahan data,dan ini dilakukan dengan memperhatikan data dari sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data dengan memperhatikan sumbernya sendiri tetapi dengan cara yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah menguji keabsahan data dengan cara mengumpulkan data pada waktu berbeda.